

NILAI-NILAI MASYARAKAT DALAM CERPEN “ROBOHNYA SURAU KAMI” KARYA AHMAD ALI NAVIS

| 128

Received 2 Feb 2022
Revised 7 Mar 2022
Accepted 9 Mar 2022

Alfian Setya Nugraha

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

alfiansetyanugraha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai masyarakat yang terdapat dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan mimesis. Telaah Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis dengan menggunakan pedekatan mimesis menemukan beberapa hal yang menarik untuk dibahas, di antaranya ialah 1). Membahas tokoh kakek, 2). Pembahasan zakat fitrah, 3). Pembahasan cerita Pameo, 4). Analisis kondisi Negara Indonesia. Disimpulkan bahwa dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis ini, benar-benar mengaplikasikan teori memesis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai analisis cerita terhadap tokoh Kakek, pemberian zakat fitrah, cerita pameo, dan negara Indonesia yang diceritakan di dalam cerpen. Keempat aspek yang diceritakan tersebut memiliki kesamaan dengan kenyataan di kehidupan nyata sekarang ini, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian cerita dalam cerpen ini mengadopsi kultur dan peristiwa yang benar-benar terjadi di Indonesia.

Kata kunci: *Cerpen Robohnya Surau Kami; Nilai-nilai dalam karya sastra; Pendekatan Mimesis*

Abstract

This study aims to describe the community values contained in the short story "Robohnya Surau Kami" by A.A Navis. This type of research is descriptive qualitative, using a mimetic approach. A short story review of the “Robohnya Surau Kami” by A.A Navis using a mimesis approach, found several interesting things to discuss, including 1). Discussing the grandfather character, 2). Discussion of zakat fitrah, 3). Discussion of Pameo's story, 4. Analysis of the condition of the State of Indonesia. Based on the discussion in the previous chapter, it can be concluded that in the short story "Robohnya Surau Kami" by A.A Navis, really applies the mimesis theory. This can be proven by various analyses of the story of the grandfather character, the giving of zakat fitrah, the pameo tale, and the state of Indonesia, which is told in the short story. The four aspects that are related have similarities with the reality in real life today, so it can be said that some of the stories in this short story adopt the culture and events that happened in Indonesia.

Keywords : *Short Story Robohnya Surau Kami; Values in literary works; Mimetic Approach*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya yang bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, selain itu, sastra juga dapat memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai baru. Hal ini terjadi karena setiap karya sastra yang dibuat dengan kesungguhan, tentu mengandung keterikatan dengan kehidupan nyata dan terdapat pengaruh timbal balik antara kenyataan sosial dengan karya sastra yang dihasilkan. Inspirasi atau rangsangan yang mendorong terciptanya karya sastra bukanlah sesuatu yang datangnya dari langit, tetapi dari kehidupan yang dialami dan terjadi sehari-hari, pemikiran-pemikiran dan imajinasi pengarang yang kemudian diadopsi atau diaplikasikan. Di dalam karya sastra seringkali menampilkan realita wajah kultur zamannya. Persoalan-persoalan, situasi, dan keadaan suatu zaman dapat dibaca dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra berbentuk prosa dalam cerita pendek. Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan manfaat kepada pembacanya, antara lain dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Sehingga dapat diaplikasikan dengan menggunakan teori memesis.

Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” ini, terdapat beberapa peristiwa atau kejadian yang sesuai dengan kehidupan nyata. Sehingga isi cerita yang ada di dalamnya dapat memberikan beberapa gambaran kultur dan realitas cerita kehidupan. Oleh karena itu, penulis menganalisis cerpen “Robohnya Surau Kami” dengan teori memesis. Dengan tujuan untuk mengetahui aspek-aspek teori memesis dalam cerpen tersebut.

Mimesis berasal bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan kritik sastra mimesis diartikan sebagai

pendekatan sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles menjadi sangat menarik karena keduanya merupakan awal filsafat alam, merekalah yang menghubungkan antara persoalan filsafat dengan kehidupan (Ravertz, 2007: 12).

Memesis merupakan salah satu wacana yang ditinggalkan Plato dan Aristoteles sejak masa keemasan filsafat Yunani Kuno, hingga pada akhirnya Abrams memasukkannya menjadi salah satu pendekatan utama untuk menganalisis seni selain pendekatan ekspresif, pragmatik dan objektif. Mimesis merupakan ibu dari pendekatan sosiologi seni yang darinya dilahirkan puluhan metode kritik seni yang lain. Aristoteles mencoba mengembangkan teori mimesis ini. Aristoteles justru berpendapat dunia dalam karya sastra (KS) lebih menarik daripada dunia nyata (DN). Jadi karya sastra (KS) lebih bermakna dan berharga daripada dunia nyata (DN). Misalnya jika kita melihat seorang dosen berpacaran dengan seorang mahasiswi, hati kita akan merasa tidak senang. Sebaliknya peristiwa pacaran kekasih ini jika dilukiskan dalam sebuah cerita novel, pembaca akan merasa empati dan senang. Gejala inilah membuktikan bahwa dunia ide atau karya sastra lebih tinggi daripada dunia nyata. Jadi menurut Aristoteles apa yang terdapat dalam KS (karya sastra) lebih indah daripada di DN (dunia ide). Dengan perkataan lain seniman lebih tinggi nilai karyanya daripada seorang tukang; sebab karya seni merupakan cara unik untuk membayangkan pemahaman tentang aspek atau tahap situasi manusia yang tidak dapat diungkapkan dengan jalan lain. Pada abad pertengahan, fungsi karya seni dalam khazanah sastra Indonesia, yaitu dalam puisi Jawa kuno digunakan untuk meniru keindahan alam. Pada abad ke 18, menurut pandangan Marxiz dan sosiologi sastra, karya seni dianggap sebagai dokumen sosial. Dengan demikian terdapat persamaan antara

pendekatan sosiologis dengan pendekatan mimesis. Perbedaannya adalah jika mimesis memakai karya sastra sebagai dasar pencerminan, sementara itu sosiologi memakai masyarakat sebagai dasar pencerminan (Nyoman, 2004: 70).

2. METODE

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Deskriptif dan studi pustaka digunakan dalam memahami serta mencari pembuktian teori mimesis dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Karya sastra sebagai cerminan masyarakat terbukti melalui pembahasan yang dilakukan oleh peneliti sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran serta tuntunan dalam membaca karya sastra. Analisis dilakukan dengan membaca karya sastra kemudian dilanjutkan dengan penggolongan cerita, serta pengamatan di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, akan ditunjukkan beberapa peristiwa di masyarakat sebagai bentuk mengaplikasikan teori mimesis yang terdapat di dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis yang mencakup analisis tentang Kakek, pemberian zakat fitrah, cerita Pameo, dan negara Indonesia yang akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut.

a. Tokoh Kakek

Dalam cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami* ini, tokoh Kakek digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tua renta, selain itu ia juga orang yang taqwa dan taat dalam beribadah kepada Tuhannya. Dalam dunia nyata kejadian seperti itu seringkali terjadi, kebanyakan orang yang sudah berusia lanjut akan lebih mementingkan urusan akhirat dari pada duniawinya. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut.

“... seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala

tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek” (Robohnya Surau Kami, 1996: 1).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa di dalam kehidupan Kakek, ia hanya memfokuskan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan atau amal-amal akhirat dan menyampingkan berbagai urusan dunianya. Ia memiliki anggapan bahwa setiap perbuatan yang telah ia lakukan, adalah benar. Selain itu ia juga yakin bahwa setelah ia meninggal, ia akan dimasukkan Surga karena ia tidak pernah berhenti menyembah, memuji dan menyebut Tuhannya. Namun, pada cerpen ini juga dijelaskan bahwa keyakinan dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh kakek tidak benar seutuhnya. Cerita Kakek ini, sesuai dengan realita yang berada di masyarakat, semakin tua umur seseorang maka tingkat ketaqwaannya juga akan semakin meningkat. Selain itu, pemikiran beberapa orangtua yang sudah tua renta sekarang ini juga banyak yang masih berpemikiran sempit. Mereka memiliki kepercayaan ketika sudah beribadah dengan baik dan benar mereka dapat menerima imbalan pahala yang banyak dan dapat masuk Surga, meskipun mereka melalaikan kewajiban atau hal-hal yang bersifat duniawi yang justru membuatnya dilaknat Tuhan.

Cerpen ini memberikan gambaran bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia. manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, karena sempurnanya Tuhan memberikan tanggung jawab untuk menjadi Kholifah/ pemimpin di bumi. Hal tersebut yang menjadikan manusia mempunyai kewajiban yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia bertanggung jawab atas kelakuannya di bumi, selain itu dia juga bertanggung jawab atas perbuatannya untuk akherat. Manusia sebagai makhluk yang

sempurna bertanggung jawab kepada sesama manusia dan kepada Tuhan pencipta alam.

Namun dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* dicontohkan seorang kakek yang selalu beribadah di surau. Dia selalu menjalankan sholat tepat waktu, puasa, berdzikir, namun, dia tidak menghiraukan keluarganya. Hal inilah yang mengakibatkan sang kakek masuk neraka. Tuhan menghendaki bahwa sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi orang lain sesuai dengan dalil yang artinya *Sebaik-baik manusia adalah dapat memberikan manfaat bagi orang lain* (HR. Ahmad).

Dari arti hadist di atas telah disebutkan bahwa tugas manusia di bumi tidak hanya beribadah di surau atau masjid, namun kita diwajibkan membantu sesama dengan memberikan nafkah ke keluarga, membantu tetangga yang kesusahan, serta hal-hal lain yang dianggap sebagai bentuk kepentingan duniawi dengan niatan beribadah kepada Tuhan. Manusia mempunyai tugas untuk menjaga manusia lain, hal ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia selama mereka masih hidup di bumi. Kakek Garin sebagai seorang lelaki harusnya tetap memikirkan keluarganya, menafkahi keluarganya, hal tersebut merupakan tanggung jawab seorang kepala keluarga. Kewajiban menafkahi keluarga sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan yang sekaligus memberikan kehidupan bagi orang lain.

b. Pemberian Zakat Fitrah

Dalam cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami* ini, dapat ditafsirkan mengenai ritual wajib yang dilakukan oleh orang-orang muslim yaitu zakat fitrah. Zakat fitrah adalah zakat diri yang diwajibkan atas diri setiap individu, lelaki dan perempuan muslim yang berkemampuan dengan syarat-syarat yang ditetapkan. Di dalam cerpen, ditunjukkan dalam satu tahun orang-orang mengantarkan zakat fitrah satu kali kepada tokoh Kakek yang digambarkan menjadi seorang yang sudah lanjut usia dan menjadi

seorang ta'mir di Musholla, yang disebut sebagai garin.

Dalam dunia nyata, peristiwa tersebut seringkali dijumpai di berbagai daerah yang penduduknya mayoritas beragama islam pada setiap bulan Ramadhan. Amil zakat atau panitia zakat biasanya selalu mengutamakan kaum-kaum fakir miskin dan yang telah lanjut usia. Kejadian ini juga terjadi secara nyata di daerah-daerah kota Jombang, seperti desa Watugaluh di Musholla al-mubarrok, desa Kebondalem Bareng di Masjid al-a'laa dan desa Cukir di Masjid Jami'. Para ta'mir Masjid selalu mendapatkan atau menerima bagian zakat fitrah setiap tahunnya. Zakat fitrah yang dilakukan tiap tahun sekali ini, diwajibkan bagi orang muslim, dimana hasil pengumpulan zakatnya diberikan pada orang-orang yang berhak. Hal tersebut juga terdapat di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra. (Hasan, 1986: 313) Rasulullah saw. telah menfardlukan zakat fitrah kepada orang merdeka laki-laki dan perempuan, yang kecil maupun yang besar dari kaum muslimin, dan ia perintah supaya mereka keluarkan sebelum orang keluar untuk shalat.

Zakat fitrah merupakan bentuk ibadah dengan cara berbagi. Dalam Islam zakat fitrah sebagai pelengkap ibadah puasa Ramadhan. Zakat dilakukan ketika kita selesai malakukan puasa Ramadhan dan sebelum pelaksanaan sholat Ied. Zakat dilakukan oleh kaum muslim yang mampu, kemudian dibagikan kepada 8 golongan yang sudah ditetapkan oleh aturan dalam Islam. 8 golongan tersebut terdiri dari fakir, miskin, amil, mualaf, Riqob, Gahrim, fisabilillah, dan ibnu sabil. Kakek Garin termasuk ke dalam golongan miskin, namun juga termasuk golongan amil, jadi berhak untuk menerima zakat. Termasuk golongan miskin dikarenakan penghasilan Kakek Garin kesehariannya hanya mampu memenuhi kebutuhan makan dan minum saja tidak lebih seperti dalam kutipan "Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat"(Navis, 2010:1). Sedangkan bisa

digolongkan amil dikarenakan kakek Garin termasuk takmir/ penjaga di surau.

c. Analisis Tentang Cerita Pameo

Dalam cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami* ini, dapat ditafsirkan mengenai cerita Pameo yang diceritakan oleh Ajo Sidi yang ditujukan untuk tokoh Kakek. Pengertian pameo di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan ejekan, olok-olok, dan sindiran yang dapat menjadi buah mulut orang. Dalam cerpen ini, pameo yang digunakan adalah menyamakan tokoh Kakek dengan Haji Saleh yang hanya mementingkan urusan akhiratnya saja tanpa memperdulikan urusan duniawi, sehingga perbuatannya tersebut mendapatkan laknat dari Tuhan yang menyebabkan tokoh Kakek merasa terpojok dan nekad untuk bunuh diri.

Pada realita di kehidupan nyata, juga ditemukan kejadian yang sama. Namun pada era sekarang lebih dikenal dengan istilah kata *bully*. Hal ini pernah terjadi di Negara Indonesia (Sindonews,2014), peristiwa tersebut menimpa seorang siswi SD Trisula Perwari di Kelurahan Aurtajunggang atau Tengah Sawah, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Sebelum siswi ini nekad melakukan bunuh diri, ia seringkali diperolok oleh teman-teman dan orang-orang yang tinggal di lingkungannya. Pada cerpen ini, sebelum tokoh Kakek bunuh diri ia juga dipengaruhi oleh Ajo Sidi, hal ini memiliki kemiripan dengan realita kehidupan yang ada di kehidupan nyata.

Bully merupakan bentuk perundungan atau perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan baik secara verbal fisik maupun social di dunia nyata atau dunia maya. Hal itu dilakukan kepada orang untuk mempengaruhi emosi serta mental. Apabila mental orang tersebut tidak kuat, hal yang akan terjadi adalah bunuh diri. Karena orang yang dibully merasa dirinya tidak berguna lagi di dunia. mereka tidak mampu melakukan sesuatu dengan baik. Seperti halnya sang kakek, karena bualan atau bullyan yang dilakukan ajo sidi, sang kakek nekad bunuh diri. Karena

mental kakek jatuh, kakek merasa segala sesuatu yang dilakukan sudah tidak ada artinya. Ibadah yang dilakukan tarus-menerus, dan tidak pernah lelah akhirnya sia-sia. Hal ini merupakan bukti keganasan bualan atau bully apabila dilakukan terhadap orang yang mentalnya lemah, karena dapat berakibat kematian.

d. Negara Indonesia

Dalam cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami* ini, dapat di tafsirkan mengenai kondisi negara Indonesia. Negara Indonesia di dalam cerpen disebutkan sebagai negara yang kaya raya, karena memiliki tanah yang subur, hasil bumi yang berlimpah baik berupa minyak, emas ataupun bahan tambang. Selain itu negara ini juga diceritakan telah lama diperbudak oleh negara lain dan penduduk asli yang menghuni negara Indonesia (pribumi) adalah penduduk yang kondisi ekonominya menengah kebawah (melarat). Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan cerpen berikut.

‘Kalian di dunia tinggal di mana?’ tanya Tuhan.

‘Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.’

‘O, di negeri yang tanahnya subur itu?’

‘Ya, benarlah itu, Tuhanku.’

‘Tanahnya yang maha kaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?’

‘Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.’ Mereka mulai menjawab serentak.

Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

‘Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa di tanam?’

‘Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.’

‘Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?’

‘Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.’

‘Negeri yang lama diperbudak negeri lain?’

‘Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.’

‘Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu’ (Navis, 1996: 7).

Dalam kehidupan nyata, negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan rempah-rempah, memiliki hasil bumi yang berlimpah dan memiliki tanah yang subur. Negara Indonesia juga mengalami masa penjajahan yang cukup panjang, dari masa penjajahan portugis sampai masa Jepang. Meskipun termasuk negara yang memiliki sumber daya alam melimpah, warga negara Indonesia banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan, kekurangan dan terlunta-lunta. Hal ini dapat diketahui dari jumlah penduduk yang menjadi pengangguran dan banyaknya para gelandangan. Penyebab terjadinya peristiwa tersebut adalah, karena sebagian besar kekayaan alam negara Indonesia telah diambil dan dimiliki oleh negara dan warga negara lain. Seperti halnya, hasil bumi yang terletak di berbagai pulau yang ada di Indonesia antara lain tambang batu bara, tambang emas dan perusahaan-perusahaan besar yang ada di Indonesia sebagian besar telah menjadi milik negara Asing seperti Amerika, Australia, Belanda dan sebagainya.

Kita mempunyai hasil alam melimpah akan tetapi tidak dapat mengolah menjadi bahan jadi, karena SDM kita yang belum mumpu untuk memproduksi bahan-bahan tersebut. Hasil bumi kita sebenarnya juga melimpah, karena negara Indonesia terdiri dari wilayah lautan maupun daratan. Hasil laut yang melimpah dikeruk oleh negara asing tanpa perlawanan, banyak peristiwa yang dilakukan negara asing guna mengambil

sumber daya laut Indonesia hal ini sesuai dengan peristiwa yang terjadi di pulau Natuna. Koordinator Nasional Destructive Fishing Watch (DFW) Indonesia, Moh Abdi Suhufan mengatakan bahwa pihaknya mencatat otoritas penjaga laut Indonesia yang terdiri dari PSDKP, Kementerian Kelautan dan Perikanan, TNI Angkatan laut, Badan Keamana Laut dan Polisi Air dan Udara sepanjang tahun 2021 melakukan penangkapan 75 kapal ikan asing yang melakukan kegiatan perikanan ilegal di laut Indonesia. Kapal ikan asing tersebut terdiri dari kapal berbendera Vietnam 39 kapal, Malaysia 27 kapal, Filipina 6 kapal, Taiwan 1 kapal dan kapal tanpa bendera 2 kapal.

Jumlah kapal yang melakukan pelanggaran kemungkinan bisa lebih banyak karena terdapat beberapa kapal yang berhasil melarikan diri ketika akan ditangkap.

"50,6% lokasi penangkapan kapal pencuri ikan tersebut terjadi di laut Natuna dan dilakukan oleh kapal ikan berbendera Vietnam" kata Abdi.

(<https://www.liputan6.com/>).

Indonesia sebagai negara yang berada di garis katulistiwa dan beriklim tropis, mempunyai produksi ikan yang melimpah sehingga negara tetangga ingin mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya dari negara Indonesia. Mereka tidak memperdulikan batas wilayah territorial, yang mereka pikirkan bagaimana caranya memperoleh hasil tangkapan banyak. Mereka mempekerjakan orang Indonesia di kapal negara asing tersebut, sehingga orang Indonesia hanya sebagai kuli atau karyawan kapal dengan bayaran yang seadanya. Akan tetapi pembayaran yang seadanya tersebut, tentunya lebih besar apabila dibandingkan dengan upah kerja di negara Indonesia.

Peristiwa laut yang terjadi merupakan pelajaran bagi kita bangsa Indonesia, karena kedaulatan bangsa kita telah diremehkan. Namun, peristiwa tidak hanya terjadi di wilayah laut saja, akan tetapi wilayah darat. Hasil bumi kita sebagai negara yang dikenal

subur juga harus mengalami kesulitan dalam menghasilkan bahan pangan. Semisal bawang putih, kita harus impor dari luar, seperti peristiwa akhir-akhir ini yang meresahkan masyarakat ialah minyak goreng. Indonesia sebagai penghasil sawit terbesar se asia harus mengalami kelangkaan minyak goreng. Bahan yang kita punya harusnya mampu untuk digunakan oleh masyarakat Indonesia, bahkan mengekspor ke luar negeri, namun kenyataannya kita masih terjadi kelangkaan di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang terdapat dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis ini, benar-benar mengaplikasikan teori memesis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai analisis cerita terhadap tokoh Kakek, pemberian zakat fitrah, cerita pameo, dan negara Indonesia yang diceritakan di dalam cerpen. Keempat aspek yang diceritakan tersebut memiliki kesamaan dengan kenyataan di kehidupan nyata sekarang ini, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian cerita dalam cerpen ini mengadopsi kultur dan peristiwa yang benar-benar terjadi di Indonesia.

Cerpen Robohnya Surau Kami mempunyai relevansi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut tergantung bagaimana pembaca menginterpretasi teks cerpen sesuai dengan kondisi masyarakat. Apabila pembaca mampu mengkaitkan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat, maka cerita yang terdapat dalam karya sastra tersebut tidak akan pernah lekang oleh zaman, sebaliknya apabila pembaca tidak dapat mensinkronkan peristiwa dalam karya sastra dengan masyarakat otomatis karya tersebut akan hilang.

Daftar Pustaka

Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ravertz, Jerome R. 2007. *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. Yogyakarta: Pelajar Offset (Judul asli *The Philosophy of Science*. 1982. Oxford University Press, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hassan, A. 1986. *Tarjamah Bulughul Maram*. Bandung: C.V Diponegoro.
- Navis, A.A. 2010. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia.